

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya memang kerap diketahui sebagai peninggalan nenek moyang yang harus dipertahankan. Pemuda penerus bangsa harus bisa mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada. Kebudayaan dalam suatu Masyarakat memang penting dan dianggap sebagai pedoman hidup dan acuan dalam bertingkah laku. Karena seringnya budaya diterapkan dalam kehidupan, pada akhirnya budaya cenderung disebut tradisi. Tradisi adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh Masyarakat setempat dengan maksud dan tujuan tertentu. Tradisi sangatlah kental dengan jiwa masyarakat maka dari itu tradisi turun temurun dari nenek moyang yang harus dipertahankan keeksistensiannya.

Budaya berasal dari kata sansekerta (buddhayah) yang di jamak menjadi buddhi artinya adalah hal yang berkaitan dengan budi dan pikiran. Budaya dalam Bahasa Inggris di sebut *culture* yang di artikan kultur dalam Bahasa Indonesia. Budaya juga berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah atau bekerja. Budaya memiliki sebutan cara hidup yang bersosial yang didalamnya terdapat budaya. Suatu budaya yang dikembangkan dan dilestarikan akan berkelanjutan pada generasi selanjutnya. Dalam hal ini kebudayaan secara umum memperlihatkan suatu karakteristik dan pengetahuan pada sekelompok orang yang

bersosial yang meliputi : bahasa, agama, masakan, kebiasaan tertentu, seni dan musik. Pengertian umum lainnya kebudayaan termasuk pada perilaku, akal, budi pekerti yang meliputi nilai moral, tujuan, sikap dan adat istiadat.¹

Setiap budaya pasti memiliki nilai-nilai tersendiri seperti nilai religius salah satunya. Nilai budaya bersifat mutlak, mendasar dan universal karena nilai budaya kerap kali memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat melakukan suatu budaya dengan adanya niat dan tujuan, budaya juga biasanya dilakukan secara kelompok atau di suatu desa. Nilai budaya yang bersifat mutlak akan menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa nilai yang terkandung dalam suatu budaya menunjukkan adanya tujuan dari budaya tersebut.²

Budaya *Pèlèt Betteng* memiliki arti pijat kandungan yang merupakan budaya wajib dilakukan oleh wanita hamil 7 bulan karena dipercaya tradisi ini akan memberikan dampak positif kepada ibu dan anak yang dikandung. Selain itu, jika menyelenggarakan budaya ini akan mempererat silaturahmi antar manusia juga dengan Tuhan kita.³ Bersholawat dan mengaji serta bertahlil merupakan salah satu cara kita mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga meminta perlindungan pada Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ar-Ramli yang dikutip dari

¹ Ruang Lingkup Kebudayaan

<https://www.studocu.com/id/n/23719134?sid=340583081700363567>

² Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi. Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", *Jurnal Literasiologi*. Vol.1 No. 2. Juli-Desember (2019).

³ Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara : Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam". *Al-Maslahah*. Vol.13 No. 2 Oktober 2017

Sapik Uddin, *seseorang yang akan melakukan suatu adat kebiasaan hendaklah menyatakan dan menghadirkan niat supaya mendapatkan pahala dari Tuhan bahkan akan terasa nikmat dan akan disenangi oleh banyak jiwa.*⁴

Budaya *Pèlèt Betteng* ini dijadikan objek karena *pertama*, ini adalah budaya turun temurun dari nenek moyang kita yang harus dilestarikan. Kita sebagai penerus bangsa harus tahu dengan budaya yang ada di sekitar kita dan coba memahami arti dari budaya tersebut, *kedua* berkembangnya zaman berpengaruh pada hal yang berbau kuno atau sudah ada sejak lama maka dari itu peneliti menggunakan objek ini supaya budaya *Pèlèt Betteng* tidak tenggelam dan tertinggal zaman dan yang *ketiga* penelitian ini adalah salah satu bentuk untuk melestarikan budaya serta mengenalkan salah satu budaya yang ada di Pulau Madura untuk memikat daya tarik bagi pemuda saat ini.

Nilai-nilai religius adalah konsepsi yang ada tersurat maupun tersirat tentang perilaku atau tingkah laku manusia terhadap Tuhannya. Nilai religius juga mampu masuk ke dalam jiwa jadi sebagai manusia kita harus memiliki nilai religius entah itu antar sesama manusia atau dengan Allah SWT.⁵ Hal ini nilai religius juga memiliki beberapa macam yaitu : nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Nilai religius memiliki bentuk dan menurut Muhaimin bentuk dari nilai religius ini ada dua yakni vertikal dan horizontal. Yang

⁴ Sapik Uddin. "Analisis Nilai-nilai Religius pada Tradisi Toron Tana di Desa Larangan Slampar." Skripsi IAIN Madura. 2022.

⁵ Ibid, 23.

dimaksud vertikal adalah hubungan manusia dengan Allah SWT. Contohnya sholat, puasa, membaca Al-Quran dll. Sedangkan yang dimaksud horizontal adalah hubungan manusia dengan sesama manusia maupun dengan warga serta lingkungan sekitar.⁶

Pojok timur selatan Pulau Jawa terdapat pulau sempit namun memanjang sekilas berbentuk seperti belati. Pulau tersebut adalah Pulau Madura yang terhitung kecil karena panjangnya sekitar 160 KM dan lebarnya mencapai 40 KM. Sebelah selatan pulau tepatnya di deretan sebelah timur dan juga mencar jauh kearah timur selatan terdapat pulau kecil-kecil sekitar tujuh puluhan pulau. Jika dihitung secara keseluruhan pulau besar dan kecil mencapai 5300 KM persegi. Secara geologi pulau Madura merupakan kelanjutan dari gunung kapur utara yang berda di pulau Jawa Timur.⁷

Kuntowijoyo dengan mengutip J. Hageman Jcz, mengemukakan bahwa Madura awalnya merupakan sebuah nama yang diperuntukkan pada sebuah kerajaan. Pemerintah kolonial juga menggunakan Madura bagi keresidenan 1857 atas tiga pulau yaitu : pulau *pertama* yang ada disekitar Madura tepatnya di sebelah selatan dan tenggara seperti Pulau Mandangin, Gili Duwa, Gili Yang, Gili Genting, Gili Luwak, Puteran dan Pondi, *kedua* kelompok pulau Sapudi, Raas, Supanjang, Paliat, Sabunten, Sapeken, dan Kangean, *ketiga* Solombo dan Bawean yang tata letaknya

⁶ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural" *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 3 No. 2. Oktober (2018) hlm. 6

⁷ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Di Citrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, (2007). 24

jauh dari pulau-pulau lainnya. Madura memiliki tiga kerajaan yaitu Bangkalan disebelah Barat, Pamekasan di tengah dan Sumenep di Timur.⁸

Masyarakat Madura umumnya mempunyai bahasa yang khas, selain itu Madura juga kental akan budaya dan tradisinya, diantara budaya yang terkenal dari Madura adalah karapan sapi, tetapi ini bukan satu-satunya budaya yang ada di Madura. Bentuk-bentuk budaya lain yang sarat dengan makna juga banyak. Hal ini termasuk juga *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang. Kebudayaan juga hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Madura merupakan pulau yang memiliki berbagai budaya atau tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan salah satunya adalah *Pèlèt Betteng* atau ritual ketika kehamilan menginjak 4 bulan atau 7 bulan. *Pèlèt Betteng* merupakan acara doa bersama dan siraman yang dilakukan sebagai bentuk rasa Syukur pada Allah karena telah mengkaruniai seorang anak. Wanita yang sedang hamil menginjak 4 bulan atau 7 bulan harus melakukan ritual siraman, dipercaya siraman ini dilakukan untuk melancarkan prosesi lahiran ketika hendak melahirkan. Pelaksanaan pada usia kehamilan 4 bulan karena Allah meniupkan ruh pada sang cabang bayi, sedangkan dilaksanakannya budaya ini di usia kehamilan 7 bulan karena organ tubuh si cabang bayi sudah sempurna. Pelaksanaan ini sesuai

⁸ Ibid

dengan Firman Allah di Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 103 yang artinya adalah “*Ambillah Sebagian harta mereka, dengan zakat ini kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” Tradisi ini sudah turun temurun dari sejak dulu dan masih dilakukan oleh masyarakat sekarang. Adapun beberapa barang yang harus dipersiapkan ketika hendak melakukan *Pèlèt Betteng* yaitu : kelapa muda, telur satu butir, anak ayam dan air yang sudah berikan bunga khusus untuk acara ini. Seperti yang biasa dilakukan masyarakat desa Batukarang saat melakukan *Pèlèt Betteng* pastinya ada kyai yang menjadi ketua di acara tersebut, selain itu juga ada dukun beranak yang biasa memandikan wanita hamil pada saat acara pelet betteng terselenggara.

Desa Batukarang merupakan salah satu desa di Pulau Madura tepatnya Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Desa Batukarang memiliki penduduk sebanyak 2.452 dengan luas wilayah 1.228,25km. Penduduk Desa Batukarang memiliki hasil perekonomian dari hasil tani. Mayoritas penduduk Desa Batukarang ini petani namun ada juga yang menjadi pengusaha, guru dan merantau.⁹ Dalam hal ini biasanya penduduk setempat menyebut *Pèlèt Betteng* ini dengan sebutan *let-pelet*. Acara ini bukan hanya siraman saja namun juga ada tahlilan terkadang juga tuan rumah mengadakan khotmil Qur'an dengan harapan Tuhan

⁹ <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

menyelamatkan ibu dan anak yang sedang dikandung. Acara ini sangat kental dengan nilai religiusnya, mengingat acara ini juga ada tahlil dan mengaji. Tentunya nilai budaya yang satu ini sangat positif bagi masyarakat setempat. Memanjatkan doa kepada Tuhan dan mendekati diri kepada Tuhan adalah suatu hal yang positif dilakukan oleh umat Islam. Masyarakat Batukarang yang kental dengan yang namanya *silturahmi* menjadikan budaya *Pèlèt Betteng* sebagai suatu ritual yang sakral karena hanya dilakukan pada saat wanita hamil untuk pertama kalinya, jadi para ibu-ibu akan datang pada saat acara tiba dengan tujuan akan memberikan siraman kepada sang wanita hamil tersebut.

Budaya *Pèlèt Betteng* mempunyai perubahan dari segi simbol zaman dahulu ke zaman modern seperti saat ini. Zaman dahulu pada saat pelaksanaan memakai pakaian biasa, tanpa riasan wajah, dekorasi tempat serta rambut terurai sambil disisir oleh dukun kandung saat prosesi siraman. Namun di zaman sekarang ini mayoritas ibu hamil menggunakan pakaian yang disediakan MUA, merias wajah, memakai pakaian melati yang dirangkai menjadi baju, memakai kerudung bagi yang berkerudung serta mendekorasi tempat pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng*. Hal ini tidak menjadi masalah dalam pelaksanaan *Pèlèt Betteng* karena hal ini merupakan kemajuan zaman yang tidak memudarkan makna simbolnya.

Masyarakat tidak sembarangan melakukan suatu budaya kecuali dengan tujuan tertentu. Budaya yang dilakukan pastinya memiliki nilai yang salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius menurut Steeman

dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Akan tetapi pada kata religi bisa dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Nilai religius yang mengandung akhlakul karimah yang memiliki hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan setempat. Maka dari itu budaya *pellet betteng* menanamkan nilai kebaikan pada masyarakat Madura untuk melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.¹⁰

Alasan peneliti tertarik meneliti budaya *Pèlèt Betteng* ini adalah untuk mengetahui pembaharuan budaya ini dari zaman dahulu ke zaman sekarang, mengetahui nilai-nilai religius dan mengetahui makna simbol serta tujuan dilaksanakannya budaya *Pèlèt Betteng*.

Berdasarkan permasalahan di atas, menjadi ketertarikan peneliti untuk “Analisis Nilai-Nilai Religius Budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang?

¹⁰ Moh. Hafid Effendy, “Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tambang Macapat Madura ” Available online at: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt>. *Khazanah Theologia*. Vol.3 No.1 (2021): 10

2. Bagaimana wujud Nilai-Nilai Religius yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana Makna Simbolik pada budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dari karya ilmiah ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan prosesi ritual budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang
2. Mendeskripsikan wujud Nilai-Nilai Religius yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang
3. Mendeskripsikan Makna Simbolik pada budaya *Pèlèt Betteng* Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang kajian budaya terutama budaya *Pelet Betteng* di desa Batukarang. Kajian ini fokus pada nilai religius dalam pelaksanaan budaya *pelet betteng*.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan pada Siswa atau Mahasiswa tentang budaya *Pèlèt Betteng* terutama pada nilai religiusnya.
- b. Sebagai acuan dan informasi pada Masyarakat Madura bahwa setiap daerah memiliki variasi dalam melaksanakan tradisi *Pèlèt Betteng* khususnya di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.
- c. Sebagai sumber rujukan pada adik-adik Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Madura yang akan meneliti tentang Budaya *Pèlèt Betteng*.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Madura.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam membaca.

a. Analisis

Analisis adalah suatu aktivitas untuk mengkaji suatu objek dengan cara memilah, mengurai, mendeskripsikan atau membedakan.

b. Nilai-Nilai Religius

Nilai-Nilai Religius adalah keyakinan terhadap suatu objek yang berkaitan dengan Tuhan.

c. Budaya

Budaya adalah suatu kebiasaan perbuatan yang selalu dilakukan dalam waktu-waktu tertentu.

d. *Pèlèt Betteng*

Pèlèt Betteng adalah salah satu budaya yang dilakukan pada wanita yang sedang hamil anak pertama di masa 7 bulan.

Berdasarkan definisi istilah di atas yang dimaksud dari Analisis Nilai Religius Pada Budaya *Pèlèt Betteng* merupakan ritual yang sakral bagi wanita hamil anak pertama. Budaya ini memiliki tujuan yang sangat baik serta mengandung nilai religius yang kental. Maka dari itu kajian ini fokus pada nilai religius yang terkandung pada budaya *Pèlèt Betteng*. Proses ritual ini berbeda-beda di setiap daerah Madura. Namun, walaupun ada yang berbeda pasti banyak kesamaan dan tentunya dengan ada tujuan yang harus dicapai.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis kepada penulis selanjutnya. Penelitian terdahulu sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang di hadapi juga sebagai pedoman dalam mengatasi masalah yang ada. Penulis menemukan beberapa penelitian terkait Analisis Nilai Religius Budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

Penelitian terdahulu oleh Musholli dkk. dalam jurnal Islam Nusantara *Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo*.

Jurnal tersebut mengemukakan bahwa budaya *Pèlèt Betteng* merupakan tradisi dengan tujuan menghormati, memuja, menghargai dan meminta keselamatan kepada leluhur dan Tuhannya. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa kerto selaku dukun kandungan mengatakan bahwa *Pèlèt Betteng* merupakan wujud dari rasa syukur atas karunia yang Tuhan berikan berupa bayi yang ada dalam kandungan. Adapula sumiatu selaku Masyarakat di tempat mengatakan bahwa *Pèlèt Betteng* sebagai tolak ukur manusia menghargai dirinya sendiri, lingkungan sosial, terutama pada Tuhan yang memberikan karunianya.¹¹

Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Musholli dkk. Peneliti menemukan perbedaan bahwa penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif berjenis fenomenologi. Sedangkan persamaannya adalah penelitian terdahulu juga memaparkan makna simbolik yang terdapat pada perlengkapan ritual pellet betteng. Jadi kesimpulannya peneliti terdahulu dalam penelitiannya fokus pada living Qur'an sebagai suatu kajian terhadap fenomena *Pèlèt Betteng*.

Penelitian terdahulu oleh Ahmad dkk, di jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora *Makna dan Nilai dalam Tradisi Pellet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya*.

¹¹ Musholli, Ach. Zayyadi, Ika Maziyah. "Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara : Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Probolinggo, Jurnal Islam Nusantara. Vol. 05 (2021).

Pada penelitian Imam dkk. menjelaskan bahwa tradisi *Pèlèt Betteng* ini hanya dilakukan oleh wanita yang hamil anak pertama pada usia kandungannya 4 atau 7 bulan. Pada umumnya tradisi ini dilakukan di rumah sang wanita yang hamil. Sebelum pelaksanaan *Pèlèt Betteng* biasanya keluarga akan mengundang para kerabat dan tetangga untuk menghadiri acara tersebut untuk turut serta mendoakan wanita yang hamil. Penelitian yang dilakukan Ahmad Imamul Arifin dkk. Juga mengemukakan bahwa ritual ini sebagai bentuk permohonan pada sang Pencipta alam semesta.¹²

Perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ahmad dkk. Peneliti menemukan perbedaan bahwa di jurnal yang ditulis oleh Imam dkk menggunakan metode kualitatif deskriptif-entnografi dan juga salah satu pembahasannya adalah bentuk pelestarian terhadap tradisi *Pèlèt Betteng*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang makna dan nilai yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* beserta keyakinan masyarakat terhadap *Pèlèt Betteng*.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imamul Arifin dkk. Menyatakan bahwa budaya ini merupakan salah satu bentuk permohonan pada sang Pencipta. Beberapa makna dan nilai yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* yang juga dipaparkan dalam penelitian

¹² Ahmad Imamul dkk. "Makna dan Nilai dalam Tradisi Pellet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya" *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 6 No. 2 (2023).

tersebut. Selain itu bentuk pelestarian pada budaya *Pèlèt Betteng* juga dipaparkan dalam jurnal tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Fairuzah dkk. dalam JPIK dengan Judul *Integrasi Kesalehan dan Kebatinan dalam Penulisan Al-Qur'an pada Tradisi Pèlèt Betteng (Studi Living Qur'an di Desa Bataal Timur Ganding Sumenep)*.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Pèlèt Betteng* disebut memiliki nuansa Al-Qur'an. Masyarakat setempat biasanya menggunakan kelapa muda sebagai simbol dari acara *Pèlèt Betteng*. Kelapa muda tersebut akan dilukis menyerupai anak laki-laki dan anak perempuan serta menunjukkan kelapa muda tersebut pada para tamu yang hadir. Buah kelapa muda tersebut diberi nama Maryam dan Yusuf dengan harapan jika anak yang lahir nantinya perempuan maka akan shaleha dan baik hati seperti Maryam dan jika anaknya laki-laki akan seperti nabi Yusuf yang baik hati juga tampan.¹³

Peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dalam penelitian kajian terdahulu. Perbedaan yang peneliti temukan adalah peneliti terdahulu menggunakan studi Living Qur'an dan juga fokus pada penulisan Al-Qur'an yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama memaparkan wujud nilai religius pada budaya *Pèlèt Betteng*. Tidak banyak perbedaan dalam penelitian terdahulu namun sebagian masyarakat menambah variasi dalam suatu budaya

¹³ Fairuzah dkk. “*Integrasi Kesalehan dan Kebatinan dalam Penulisan Al-Qur'an pada Tradisi Pèlèt Betteng (Studi Living Qur'an di Desa Bataal Timur Ganding Sumenep)*. JPIK Vol. 5 No. 2 September (2022).

tentunya dengan nilai religius yang ada. Peneliti juga fokus pada makna simbolik yang terdapat pada saat ritual *Pèlèt Betteng* berlangsung.

